

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Representasi

Kata representasi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, artinya mewakili,<sup>1</sup> yang merupakan tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.<sup>2</sup> Representasi menampilkan makna, melalui bahasa dengan mempunyai dua prinsip, yaitu: *pertama*, mengartikan sesuatu yang dapat menjelaskan atau menggambarkannya, dalam pikiran dengan sebuah imajinasi. *Kedua*, untuk menjelaskan makna simbol. Jadi, makna objek dapat dikomunikasikan, melalui bahasa kepada orang lain yang bisa dimengerti secara bersama.<sup>3</sup>

Menurut Burton dalam jurnal Ika Malika dan Sinta Petri Lestari, kata representasi jelas merujuk diskripsi terhadap orang-orang untuk membantu mendefinisikan kekhasan kelompok tertentu, tetapi kata tersebut juga merujuk pada penggambaran (yaitu representasi). Representasi tidak hanya tentang penampilan di permukaan, melainkan menyangkut tentang makna dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi,<sup>4</sup> misalnya tentang makna simbol keagamaan orkes dangdut, yang

---

<sup>1</sup>Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 656.

<sup>2</sup>Murti Candra Dewi, "Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)," *Komunikasi Profetik* 6, no. 2 (2013): 3–4.

<sup>3</sup>Pappilon Halomoan Manurung, "Membaca Representasi Tubuh Dan Identitas Sebagai Sebuah Tatanan Simbolik Dalam Majalah Remaja," *Komunikasi* 1, no. 1 (2004): 34.

<sup>4</sup>Ika Malika and Sinta Petri Lestari, "Analisis Semiotika Dalam Iklan 'Fair and Lovely' Versi Nikah Atau S2," *Egaliter* 1, no. 2 (2018): 7.

ditampilkan oleh personil dangdut sebagai yang menghadirkan simbol keagamaan. Dari definisi yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya representasi adalah proses penggambaran makna sebuah simbol.

Menurut John Fiske dalam bukunya Eriyanto, merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi, yaitu: *pertama*, realitas dikonstruksi oleh media dalam bentuk bahasa. *Kedua*, representasi sebagai realitas digambarkan perangkat-perangkat teknis, misalnya bahasa tulis, gambar, grafik, dan animasi. *Ketiga*, tahap ideologis berupa peristiwa-peristiwa yang dihubungkan, dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi secara ideologis. Representasi berkaitan dengan hubungan tanda, dan makna. Konsep representasi bisa berubah, karena selalu ada pemaknaan baru, serta setiap waktu terjadi proses negosiasi pemaknaan.<sup>5</sup>Jadi, representasi merupakan proses dinamis yang terjadi terus berkembang, seiring dengan kemampuan intelektual, dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu: manusia sendiri yang juga terus bergerak, dan berubah.

## 2. Konsep Simbol Keagamaan

### a. Pengertian Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda, dengan objek yang diacu atau melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) terkait dengan adanya ide. Simbol dapat diartikan sebagai tanda, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-

---

<sup>5</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 155.

maunya).<sup>6</sup> Menurut David K. Berlo (dalam Cangara yang dikutip Alex Sobur), simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek.<sup>7</sup>

Simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan, yaitu: (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna dengan intensi pemakainya. Dalam istilah komunikasi, simbol disebut sebagai lambang. Simbol atau lambang digunakan untuk menunjuk yang lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Sedangkan lambang terdiri dari kata-kata (verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.<sup>8</sup>

#### **b. Macam-Macam Simbol**

Menurut Hartoko dan Rahmanto yang dikutip oleh Alex Sobur, simbol dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Simbol universal, berkaitan dengan *arketipos*, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- 2) Simbol kultural identik dengan suatu kebudayaan tertentu, contohnya keris dalam kebudayaan Jawa.
- 3) Simbol individual biasanya dapat ditafsirkan, dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Sedangkan menurut Peter L. Berger yang dikutip Alex Sobur, simbol dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) *konvensional*, (2) *aksidental*, dan (3) *universal*. Simbol *konvensional* merupakan

---

<sup>6</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 41.

<sup>7</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 43.

<sup>8</sup>Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 156.

kata yang dipelajari yang berdiri atau ada untuk (menyebut atau mengganti) sesuatu. Sedangkan, simbol *aksidental* sifatnya lebih individu, tertutup, dan yang berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Sementara simbol *universal* berasal dari pengalaman semua orang.<sup>9</sup>

Hubungan antara agama dengan budaya tidak dapat dipisahkan. Bahwasanya agama adalah keyakinan, sedangkan budaya adalah hasil akal pikiran, dan perilaku manusia. Keyakinan adalah hal yang mutlak berdasarkan kepercayaan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil karya manusia berdasarkan kenyataan. Namun, tidak dapat dibantah baik agama, dan budaya berpangkal tolak dari adanya manusia, tidak ada agama tanpa manusia karena adanya manusia, maka budaya, serta agama ada.<sup>10</sup>

Bahwasanya agama, dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa adanya budaya. Wahyu dari Allah Swt yang diturunkan melalui para Nabi, dan sampai kepada umat-Nya, karena ada bahasa, aksara, kitab, penerangan, dan sikap tindak perilaku manusia. Agama tidak dapat tersebar tanpa budaya, dan budaya menjadi kesasar tanpa agama. Sebaliknya ada juga agama yang tidak bersumber pada wahyu Allah Swt, melainkan timbul dari alam pikiran manusia sendiri. Bahwasanya simbol keagamaan, yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama merupakan simbol budaya (simbol kultural).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Sobur, 157.

<sup>10</sup>Sobur, 177.

<sup>11</sup>Sobur, 178.

### c. Pengertian Simbol Keagamaan

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk lainnya atau sarana untuk menyampaikan pesan, berdasarkan kesepakatan orang yang dapat diwujudkan melalui bentuk, gerakan atau gambar, kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemudian simbol dapat menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.<sup>12</sup> Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, simbol merupakan tanda, lukisan, perkataan dan sebagainya, yang mengandung maksud tertentu. Simbol dapat membantu manusia untuk memahami benda atau tempat di sekelilingnya, misalnya simbol titik (.) untuk mewakili tempat seperti kota, warna putih adalah lambang kesucian, padi melambangkan kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi bangsa Indonesia.<sup>13</sup>

Kemudian simbol keagamaan merupakan simbol yang terdapat dalam agama atau menjadi ciri khas agama, karena simbol lahir dari kepercayaan, ritual, dan etika agama. Maka, kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari simbol keagamaan, dan mereka secara tidak sadar menjumpai atau menggunakan simbol keagamaan dalam beraktivitas,<sup>14</sup> misalnya umat muslim shalat di masjid, sedangkan masjid merupakan lambang tempat ibadah umat muslim. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya simbol keagamaan merupakan kata-kata (pesan

---

<sup>12</sup> Sobur, 42.

<sup>13</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 43.

<sup>14</sup> Siti Sholikhati, "Simbol Keagamaan Dalam Islam Dan Ideologi Televisi," *Islamic Communication* 2, no. 2 (2017): 7.

verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya berhubungan dengan agama.

**d. Teori Semiotika**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang berarti tanda. Selain kata semiotika, digunakan juga kata semiologi (istilah yang digunakan Ferdinand De Saussure), adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda, lambang-lambang, sistem lambang, dan proses perlambangan.<sup>15</sup>

Semiotik atau semiotika berhubungan dengan pengertian semantik, karena dua pengertian ini meliputi makna, dan kemaknaan yang berhubungan dengan komunikasi antar manusia. Semantik, dan semiotik merupakan istilah yang memiliki persamaan, serta perbedaan makna. Persamaan kedua bidang ilmu bahasa tersebut, adalah sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Sedangkan perbedaannya, semantik lebih fokus mengkaji tentang makna kata, sementara semiotik fokus pada makna yang berkaitan dengan simbol, tanda atau lambang.<sup>16</sup>

Semiotika diperkenalkan pada abad ke 18 oleh filosof Jerman bernama Lambert. Akan tetapi, tokoh utama semiotika adalah Ferdinand De Saussure (1857-1913), Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857, dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu, karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai ahli linguistik, Saussure adalah seorang spesialis bahasa Indo-Eropa, dan Sansekerta yang menjadi sumber

---

<sup>15</sup>Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

<sup>16</sup>Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 41.

pembaharuan intelektual dalam bidang ilmu sosial, dan kemanusiaan.<sup>17</sup>

Sedikitnya, ada lima pandangan dari Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu tentang: (1) *signifier* (penanda), dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk), dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa), dan *parole* (tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronis), dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *sintagmatis* (sistagmatis), dan *associtive* (paradigmatik).<sup>18</sup>

***Signifier dan Signified***, adalah upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure, yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, kemudian setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda), dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda (*sign*). Adanya suara-suara, baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa, jika suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide-ide, dan pengertian tertentu.<sup>19</sup>

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*), dan citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Adanya suara yang muncul dari sebuah kata, yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali, pemisahan hanya akan menghancurkan ‘kata’ tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 45.

<sup>18</sup>Sobur, 46.

<sup>19</sup>Sobur, 46.

<sup>20</sup>Sobur, 47.

**Form dan Content.** Saussure membandingkan istilah *form*(bentuk), dan *content* (materi, isi) dengan permainan catur. Adanya papan beserta biji dalam permainan catur tidak terlalu penting, yang terpenting adalah fungsinya yang dibatasi, dalam aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi ditentukan oleh perbedaannya.<sup>21</sup>

**Langue dan Parole.** *Langue* mempunyai objek studi sistem atau tanda, maka *parole* adalah *living speech*, yaitu: bahasa yang hidup sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. *Langue* bersifat kolektif, dan pemakaiannya “tidak disadari” pengguna bahasa yang bersangkutan, maka *parole* lebih memperhatikan faktor pribadi pengguna bahasa. Untuk unit dasar *langue* adalah kata, maka unit dasar *parole* adalah kalimat. Sedangkan, *langue* bersifat sinkronis artinya tanda atau kode dianggap baku, sehingga mudah disusun sebagai suatu sistem, maka *parole* bersifat diakronik, dalam arti sangat terikat oleh dimensi waktu saat terjadi pembicaraan.<sup>22</sup>

**Synchronic dan Diachronic.** Kedua istilah ini berasal dari kata Yunani *khronos* (waktu), yang terdiri dua awalan *syn*, dan *dia* yang masing-masing berarti “bersama”, dan “melalui”. Sinkronis merupakan bahasa, yang beirisi deskripsi tentang “keadaan tertentu (pada suatu masa). Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan waktu. Sedangkan diakronis adalah “menelusuri waktu”. Jadi, studi diakronis atas bahasa merupakan deskripsi perkembangan sejarah (yang melalui waktu).

---

<sup>21</sup>Sobur, 47.

<sup>22</sup>Sobur, 51.

Bahwasanya, bahasa bisa dipelajari dalam dua sudut pandang, yaitu: sinkronis, dan diakronis. Saussure berpendapat, bahwasanya penyelidikan terhadap sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis.<sup>23</sup>

*Syntagmatic dan Associative*. Satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure, yaitu: tentang sistem perbedaan di antara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic*, dan *associative* (*paradigmatic*), atau antara *sintagmatis* maupun *paradigmatik*. Hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi sebagai konsep.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, maka analisa simbol keagamaan dalam semua unsur beserta aspek pengaplikasiannya, akan ditemukan makna pada representasi simbol keagamaan dengan melalui pendekatan semiotik, yaitu: pemahaman melalui makna atau simbol yang ada dalam orkes dangdut Manhattan.

### 3. Konsep Keberagamaan

#### a. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata beragama, yang artinya mengamalkan ajaran agama.<sup>25</sup> Beragama meliputi berbagai unsur, baik ajaran agama atau wujud pelaksanaannya dalam menjalani kehidupan manusia. Keberagamaan berasal dari kata agama, diartikan sekumpulan peraturan Tuhan, yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, untuk mengikuti peraturan sesuai kehendak serta pilihannya sendiri, untuk mencapai kebahagiaan di dunia, dan

---

<sup>23</sup>Sobur, 53–54.

<sup>24</sup>Sobur, 54.

<sup>25</sup>Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 19.

akhirat.<sup>26</sup> Dapat diambil kesimpulan, bahwasanya perilaku beragama merupakan perilaku manusia, yang sesuai dengan ajaran agama.

Keberagamaan merupakan bentuk pelaksanaan ajaran agama. Menurut Imam Asy'ary, bahwasanya Iman adalah bagian dari keberagamaan yang terdapat tiga unsur, yaitu: percaya dengan membenarkan di dalam hati, diucapkan dengan lisan, selanjutnya dapat diwujudkan melalui amalan ibadah, dalam berkehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

#### **b. Ciri-ciri Sikap Keberagamaan**

Menurut William James dalam jurnal Ahmad Zakki Mubarak, ciri-ciri sikap keberagamaan terdapat dua tipe, yaitu : tipe orang yang sakit jiwa, dan orang yang sehat jiwa. Kedua tipe tersebut menunjukkan perilaku keagamaan yang berbeda, sebagai berikut:

##### **1) Tipe orang yang sakit jiwa**

Adalah mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaannya terganggu. Latar belakang tersebut, menjadi penyebab perubahan sikap mendadak terhadap keyakinan agama, karena mereka beragama akibat adanya penderitaan yang pernah mereka alami, karena ada dua faktor utama, yaitu: faktor intern (dalam diri), dan faktor ekstern (lingkungan).

a) Faktor intern menjadi penyebab timbulnya sikap keberagamaan, misalnya: temperamen, dan jauh dari Tuhan. Seseorang yang mengalami

---

<sup>26</sup>Manshur, "Agama Dan Pengalaman Keberagamaan," 8–9.

<sup>27</sup>Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 108.

gangguan jiwa, pada umumnya cenderung menampilkan sikap pesimis.

- b) Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, misalnya kejahatan, dan musibah.<sup>28</sup>

## 2) Tipe orang yang sehat jiwa

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat, yaitu :

- a) Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa, akan menghayati segala bentuk ajaran agama dengan sikap yang optimis.

- b) Ekstrovet (mudah bergaul) dan tak mendalam

Sikap optimis, dan terbuka yang dimiliki oleh seseorang yang sehat jiwa, menyebabkan mereka mudah melupakan hal-hal buruk, dan luka hati yang pernah dialami sebelumnya.

- c) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Mereka menunjukkan adanya tingkah laku keagamaan lebih bebas, yang menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan, dan selalu berpandangan positif.<sup>29</sup>

### c. Faktor yang Memengaruhi Keberagamaan

Merupakan hal-hal yang memberikan sikap positif, maupun negatif terhadap keberagamaan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Faktor Sosial

Adalah meliputi semua pengaruh sosial, dalam perkembangan sikap

---

<sup>28</sup>Ahmad Zaki Mubarak, "Perkembangan Jiwa Agama," *Ittihad* 12, no. 22 (2014): 12.

<sup>29</sup>Mubarak, 13.

keberagamaan, yaitu: pendidikan dari orang tua, tradisi sosial, dan tekanan lingkungan sosial.

2) Faktor Pengalaman

Ada tiga jenis pengalaman yang mempengaruhi sikap keberagamaan, yaitu: dunia nyata, konflik moral, dan keadaan emosional tertentu yang berkaitan dengan agama.

3) Faktor Kebutuhan

Adanya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi, mengakibatkan teras adanya kebutuhan terhadap kepuasan agama. Diantaranya, kebutuhan akan keselamatan, rasa cinta, memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul adanya sebab kematian.

4) Faktor Proses Pemikiran

Yaitu berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual), yang berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk berfikir.<sup>30</sup>

**d. Faktor Pendukung Perilaku Keberagamaan**

Menurut Graham dalam buku Warsono, terdapat faktor pendukung perilaku keberagamaan, yaitu: lingkungan, pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan, serta agama dari orang tua.<sup>31</sup> Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan pendidikan, sebagai berikut:

1) Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial, yang terbentuk setelah adanya

---

<sup>30</sup>Robert H.Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995), 29.

<sup>31</sup>Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), 199.

perkawinan.<sup>32</sup> Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, dan pendidiknya adalah kedua orang tuanya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan dasar, bagi pembentukan jiwa keagamaan.<sup>33</sup>

2) Pendidikan Kelembagaan (sekolah)

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seseorang memerlukan pendidikan, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Adanya lembaga sekolah, mempunyai peran penting dalam menyelenggarakan tugas kependidikan, karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak, misalnya kurangnya pengetahuan yang membuat orang tua, menyerahkan pendidikan anak mereka ke sekolah. Peran pendidikan agama di lembaga pendidikan, memberikan pengaruh bagi jiwa keagamaan bagi anak, dikarenakan pendidikan agama merupakan pendidikan nilai, maka lebih menitikberatkan membentuk kebiasaan, sesuai dengan ajaran agama.<sup>34</sup>

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat berperan dalam perkembangan jiwa keagamaan anak-anak, melalui karya manusia, budaya, sistem-sistem, dan pemimpin masyarakat baik yang formal maupun informal, termasuk di dalamnya adanya peranan

---

<sup>32</sup>Muhammad Ali and Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 94–97.

<sup>33</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 41.

<sup>34</sup>Hasbullah, 43.

organisasi pemuda, misalnya Karang Taruna. Para pendidik umumnya sepakat, bahwasanya peranan dari ketiga lembaga, yaitu: keluarga, pendidikan dan masyarakat, ketika semuanya menyatu, akan memberi dampak positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak-anak.<sup>35</sup>

#### e. Perilaku Keberagamaan

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia, praktek, dan penghayatan. Agama diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*), keberagamaan yang baik akan membawa setiap individu memiliki jiwa yang sehat, dan membentuk kepribadian yang kokoh, serta seimbang. Agama bersumber dari wahyu Tuhan,<sup>36</sup> oleh karenanya orang yang beriman dalam beragama, harus dilakukan secara menyeluruh, supaya berkesinambungan satu sama lain.<sup>37</sup>

Keberagamaan dalam Islam tidak hanya dalam bentuk praktek ibadah saja, melainkan ditunjang dengan aktivitas yang lainnya. Sebagai sistem yang kompleks, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Berikut merupakan dimensi-dimensi keberagamaan, yaitu:

*Pertama*, dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah Swt, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga, neraka, serta qadha dan qadar.

---

<sup>35</sup>Hasbullah, 50.

<sup>36</sup>Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 2 (2016): 2.

<sup>37</sup>Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76.

*Kedua*, dimensi peribadatan atau praktek agama menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim, dalam mengerjakan kegiatan ritual yang dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, dan i'tikaf di masjid saat bulan Ramadan.<sup>38</sup>

*Ketiga*, dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk seberapa tingkatan Muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong bekerjasama, menyejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, mematuhi norma-norma Islam, serta berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

*Keempat*, dimensi pengetahuan atau ilmu, yaitu: mengetahui tingkat pengetahuan, dan pemahaman Muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agama, sebagaimana dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani, dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, serta sejarah Islam.

*Kelima*, dimensi penghayatan tentang seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah Swt, doa-doa

---

<sup>38</sup>Ancok and Suroso, 80.

sering terakbul, merasa bahagia karena menuhankan Allah Swt, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif), perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-qur'an, merasa bersyukur, dan perasan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah Swt.<sup>39</sup>

**f. Teori tentang Keberagamaan**

Menurut Glock & Stark sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdullah, membagi lima dimensi dalam mengkaji keberagamaan masyarakat. Lima dimensi itu adalah dimensi keyakinan (*ideologis*), praktek agama (*ritualistik*), penghayatan (*eksperiensial*), pengalaman (*konsekuensial*), dan pengetahuan agama (*intelektual*).<sup>40</sup> Dari kelima dimensi tersebut, dapat dibedakan dalam setiap dimensinya, yaitu:

*Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan religius, yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, dan mengakui kebenaran akan doktrin tersebut.

*Kedua*, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan aktivitas yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya.

*Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan tentang pengalaman keagamaan, perasaan, dan sensasi ketika mereka merasa dekat dengan Tuhan.

*Keempat*, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Di mana

---

<sup>39</sup>Ancok and Suroso, 81.

<sup>40</sup>Ancok and Suroso, 77.

pengetahuan, dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena mengenai pengetahuan merupakan suatu keyakinan, yang menjadi syarat bagi penerimanya.

*Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>41</sup>

Bahwasanya, Endang Saifuddin Anshari berpendapat Islam meliputi akidah, syariah, dan akhlak di mana tiga bagian tersebut satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan, dan dasar bagi syariah, serta akhlak. Tidak ada syariah, dan akhlak tanpa akidah Islam. Bahwasanya, agama hadir dalam diri manusia jika sudah terjalin hubungan antara keduanya, yaitu: manusia memberi respon, dan pranata yang diyakini berasal dari Tuhan.<sup>42</sup>

Proses pembentukan perilaku keagamaan, manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan Allah Swt, yaitu dengan berusaha menemukan berbagai jalan, dalam mendekati diri kepada Tuhan. Ada simbol-simbol yang digunakan, sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan, ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batu-batu, dan matahari. Manusia dalam usahanya mencari Tuhan, memikirkan apa yang ada di lingkungannya, yaitu: adanya matahari, dan bumi. Manusia berfikir bahwasanya adanya sesuatu pasti ada yang menciptakannya, setelah diurut-urutkan manusia bertanya siapa sebenarnya pencipta

---

<sup>41</sup>Ancok and Suroso, 77–78.

<sup>42</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1980), 90–96.

semua ini, maka sampailah manusia kepada keyakinan adanya Tuhan, sebagai pencipta alam semesta, jika manusia telah menemukan Tuhan, dan keyakinannya maka dapat menambah iman yang mereka miliki.<sup>43</sup>

Sikap keberagamaan dilandasi dengan pendalaman pengertian, dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama, yang dianutnya khususnya agama Islam. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keagamaan pada masyarakat antara lain memiliki ciri-ciri, yaitu:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan hanya sekedar ikut-ikutan.
- 2) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan, serta tanggung jawab diri, hingga perilaku keagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 3) Perilaku keagamaan lebih mengarah kepada tipe kepribadian masing-masing individu, sehingga terlihat dalam menerima, memahami, dan melaksanakan ajaran yang diyakininya.<sup>44</sup>

#### 4. Konsep Personil Orkes Dangdut

##### a. Personil Orkes

Dalam pertunjukan musik dangdut, selalu memunculkan adanya personil dangdut terdiri dari biduan, dan pemain musik. Biduan merupakan penyanyi wanita,<sup>45</sup> menggunakan suara yang dengan lagu diringi musik, maupun tidak diringi musik. Biduan bermain bersama orkes dangdut atau organ tunggal, dan pemain musik adalah orang yang

---

<sup>43</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), 92.

<sup>44</sup>Jalaluddin, 101.

<sup>45</sup>Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 144.

memainkan musik untuk mengiringi suara dari biduan, supaya biduan bisa masuk ke dalam suasana, dan isi dari lagu yang dibawakan.<sup>46</sup> Biduan tidak harus memiliki suara yang bagus, namun pembawaan yang baik, berpenampilan cantik, memiliki tubuh indah, serta ciri khas goyangan yang unik, dapat menarik perhatian bagi penonton yang melihatnya.<sup>47</sup>

Seorang biduan dapat membawa pengaruh positif bagi pendengarnya, karena biduan di harapkan dapat menyampaikan, dan memberikan kekuatan hidup, lewat lagu yang dibawakan. Sebenarnya penampilan biduan dangdut dengan pembawaannya menarik, menjadi kelebihan untuk musik dangdut, dibandingkan *genre* musik yang lainnya disebabkan biduan, dan pemain musik dangdut dituntut untuk menjaga fisiknya dengan baik.<sup>48</sup>

#### **b. Gaya Personil Orkes Dangdut**

Musik dangdut merupakan musik asli dari Indonesia. Musik dangdut sebagai musik yang merakyat, dibuktikan dengan adanya penonton dangdut dari berbagai kalangan, baik dari kalangan golongan ekonomi bawah sampai golongan ekonomi ke atas, yang sama-sama menyukai musik dangdut.<sup>49</sup> Personil dangdut diharapkan dapat bekerja sama dengan baik, supaya penonton yang

---

<sup>46</sup>Erlan Yusuf Mulyawan, Mohammad Hasan Bisri, and Mochammad Usman Wafa, "Manajemen Seni Pertunjukan Pada Grup Orkes Senggol Tromol," *Seni Musik* 7, no. 2 (2018): 2.

<sup>47</sup>Larasaty and Syailendra, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukkan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo," 2.

<sup>48</sup>Larasaty and Syailendra, 3.

<sup>49</sup>Moh.Muttaqin, "Musik Dangdut Dan Keberadaannya Di Masyarakat: Tinjauan Dari Segi Sejarah Dan Perkembangannya," 3.

melihatnya merasa terhibur, atas penampilannya saat pentas.

Untuk citra negatif biduan dangdut pada umumnya, mereka cenderung memosisikan dirinya sebagai penghibur. Dalam menghibur penonton, biduan dangdut sering menambahkan goyangan saat bernyanyi di atas panggung.<sup>50</sup> Walaupun biduan dangdut sering mendapatkan *image* yang negatif di masyarakat, tetapi mereka berharap diri, dan profesi mereka dapat dihormati oleh orang lain.<sup>51</sup>

Sebagai biduan dangdut, penampilan saat bernyanyi sangatlah penting. Berpenampilan yang menarik, merupakan cara untuk mendapatkan saweran lebih atau banyak, karena saweran menjadi sumber pendapatan lain dari biduan, untuk memikat pasar selain mengandalkan kualitas bermain musik personilnya.<sup>52</sup> Sedangkan penampilan dari pemain musik dangdut, juga sangat berperan penting dalam pembawaan musik yang dimainkan, karena pemain musik dikatakan berhasil, apabila bisa menciptakan suasana dari isi dari laguyang dimainkan. Banyak sebutan bagi pemain musik, misalnya *Gitaris*, *Bassis*, *Keyboardis*, dan *Drummer*.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Rizky Hafiz Chaniago and Fauziah Kartini Hassan Basri, "Citra Wanita Dalam Perkembangan Musik Dangdut Di Indonesia," *Komunikasi* 28, no. 2 (2015): 7.

<sup>51</sup>Caca Strawberry, "Wawancara" (Desa Kuniran Kecamatan Batangan-Kabupaten Pati, n.d.).

<sup>52</sup>Hasby Ash-shidiqy, "Citra Perempuan Dalam Lagu-Lagu Dangdut: Analisa Feminisme Dalam Budaya Populer," *Al-Tsaqafa* 13, no. 1 (2016): 7.

<sup>53</sup>Ajeng Adhiantin, "Kajian Psikologi Para Pemain Band Sakadathu Dalam Musik Club Malam Di Liquid Semarang," *Seni Musik* 5, no. 2 (2016): 4.

## 5. Konsep Musik Dangdut

### a. Pengertian Musik

Musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Musike*, yang berasal dari perkataan *muse-muse*, artinya sembilan dewa-dewa Yunani, di bawah dewa Apollo yang melindungi seni, dan ilmu pengetahuan. Dalam mitologi Yunani Kuno, musik sebagai keindahan, yang berasal dari kemurahan hati para dewa, dengan diwujudkan dalam suatu bakat. Musik menjadi media ungkapan kesenian, karena seni mencerminkan kebudayaan masyarakat yang mengandung nilai, dan norma-norma. Seni merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, karena berhubungan dengan *insting* yang akan membentuk bakat, dan karakter dari seseorang.<sup>54</sup>

Musik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena senantiasa hadir kapanpun di saat manusia membutuhkannya. Pada awalnya, musik berfungsi melengkapi kebutuhan upacara atau kegiatan ritual, namun seiring perkembangan zaman fungsi musik mengalami perkembangan, menjadi sarana hiburan bagi pendengarnya. Musik merupakan bunyi diatur dalam suatu pola, yang menghasilkan adanya bunyi, dan membuat suasana hati pendengarnya menjadi senang. Musik menghasilkan suara diatur dalam waktu, dan memiliki nilai seni, yang dapat digunakan untuk menuangkan ide-ide, serta emosi dari pencipta musik untuk pendengarnya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Suharyanto, "Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal Di Kota Medan," 2.

<sup>55</sup>Argo Binantoro, "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temananggung", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta), 6

**b. Jenis-jenis Musik**

Menurut Jeremy Wallach, dalam bukunya yang berjudul “Musik Indonesia 1997-2001” ada beberapa jenis musik, diantaranya:

**1) Pop Barat,**

Musik pop Barat muncul, sebelum sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat. Musik Pop Barat berasal dari Eropa Barat (terutama Inggris), Australia, dan Amerika Serikat yang telah lama masuk di Indonesia. Nama-nama artis Internasional yang terkenal diantaranya Elvis Presley sampai Britney Spears. Pada umumnya, selera orang Indonesia kepada musik Pop Barat cenderung ke arah dua sisi yang berlawanan,<sup>56</sup>yaitu: musik rock yang keras di satu sisi, dan lagu cinta sangat sentimental (halus) di sisi lainnya. Heavy metal, serta hard rock berada di antara *genre-genre* paling populer dari musik pop Barat, di kalangan kaum muda baik didesa maupun kota, sedangkan daya tarik lagu-lagu cinta sentimental bersifat lintas generasi, serta tampaknya lebih besar ketimbang daya tarik yang terjadi di Amerika Serikat.<sup>57</sup>

**2) Musik Klasik Barat**

Musik klasik Barat sering dianggap sebagai *genre* paling bergengsi, dan halus. Untuk orang Indonesia sangat sedikit yang mengerti atau menikmati musik tersebut. Sebaliknya, musik jazz Barat lebih tepatnya perpaduan jazz-pop (halus), yang dibawakan oleh instrumentalis seperti Kenny G, Dave

---

<sup>56</sup>Wallach, *Musik Indonesia 1997-2001*, 26.

<sup>57</sup>Wallach, 27.

Koz, dan vokalis seperti Peabo Bryson, yang tampaknya menjadi musik pilihan kaum *elite* budaya, dan ekonomi yang mewakili keteladanan bagi kehalusan, serta kecanggihan modern seperti sekarang.<sup>58</sup>

### 3) Pop Indonesia

Merupakan sebutan untuk menggambarkan musik populer yang diproduksi di dalam negeri, *genre* musik ini sangat terpengaruh Barat, dan dibawakan dalam bahasa Indonesia. Pop Indonesia dengan cepat menggantikan *genre* hiburan nasional, dengan didasarkan pada gaya musik populer Barat dari sebelum era Rock “n roll. Tema-tema lirik utama pop Indonesia adalah romantis, dengan sesekali ada kritik sosial yang ringan.<sup>59</sup>

Pop indonesia dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: *pertama*, pop nostalgia adalah julukan untuk lagu pop Indonesia yang direkam pada 1960-an, 1970-an, dan 1980-an oleh artis-artis seperti Broery Maranthika, Frankie Silahatua, Leo Kristi,serta Gombloh. *Kedua* Pop kreatif, dan pop alternatif adalah nama-nama untuk diberikan kepada gaya, yang lebih berbasis kelompok musik ketimbang penyanyi tunggal. Beberapa kelompok *band* jenis pop paling sukses di Indonesia pada 1997-2001 adalah Cokelat, padi, Dewa, Potret, Sheila on 7, dan Wong. Untuk artis solo terlaris seperti Titi Dj, Krisdayanti, Ruth Sahanaya, dan Glenn Fredly. Dua *genre* pop Indonesia yang

---

<sup>58</sup>Wallach, 28.

<sup>59</sup>Wallach, 29.

penting lainnya adalah pop anak-anak (musik yang dibawakan oleh anak-anak, sebuah *genre* yang jauh lebih signifikan di Indonesia ketimbang di Amerika Serikat), dan pop rohani (musik pop dengan tema-tema Kristen, diproduksi bagi minoritas umat Kristen di Indonesia), dengan *genre* lagu pop anak-anak yang sederhana, mudah diingat pendengarnya dari semua latar belakang kalangan etnis.<sup>60</sup>

#### 4) Musik Daerah

Merupakan kategori keseluruhan mencakup setiap gaya musik, yang dibawakan dalam bahasa daerah. Instrumen musik daerah terdiri dari teknik yang musiknya, berasal dari daerah asli atau tradisi musik daerah berbasis desa yang telah bertahan sejak lama. Di Indonesia, musik tradisional direkam melalui studio rekaman, dan di pasarkan dengan cara yang sama, seperti musik populer daerah lainnya. Pop daerah adalah label yang diberikan kepada musik, yang menggunakan bahasa daerah dalam liriknya, dengan mengandung unsur-unsur non-tradisional.<sup>61</sup>

Sedangkan pop Jawa merupakan *genre* pop daerah yang paling sukses, dan beraneka ragam karena yang mendominasi musik tersebut adalah orang Jawa pada umumnya. *Genre* musik daerah, misalnya campur sari adalah sebuah gaya baru, yang berkembang pada akhir 1990-an di kota-kota Jawa Tengah (Solo dan Yogyakarta). Gaya ini

---

<sup>60</sup>Wallach, 30.

<sup>61</sup>Wallach, 30.

menggabungkan keroncong, dangdut, serta musik tradisional Jawa, dengan menggunakan lirik bahasa Jawa.<sup>62</sup> Jaipong adalah *genre* daerah lainnya yang populer dengan irama menarik, jaipong muncul karena terinspirasi oleh musik rock Barat.<sup>63</sup> Semua irama, instrumen, dan teknik menari jaipong diperoleh dari *genre-genre* pertunjukan Sunda yang sudah ada.

#### 5) Musik Underground

Musik ini muncul di awal tahun 1990-an, istilah *underground* telah digunakan di Indonesia untuk menggambarkan sekelompok *genre* musik rock. Musik *underground* adalah istilah umum, merujuk berbagai macam komunitas musik, yang melakukan aktivitas di luar industri musik. Pelaku atau pengguna musik *underground* melakukan produksi, dan pengedaran secara mandiri baik dari mulut ke mulut, maupun dijual melalui situs online. Musik *underground* terdiri dari beberapa aliran di antaranya adalah *punk, hardcore, death metal, grindcore, brutal death, hyperblast, black metal, grunge, indie, industri, dan gothic*. Sedangkan semua aliran musik tersebut, merupakan *genre* yang berasal dari luar negeri. Acuan musisi *underground* adalah karya band manca negara, namun cara produksi serta distribusi musiknya berbasis lokal, dan rakyat.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Wallach, 31–32.

<sup>63</sup>Wallach, 33.

<sup>64</sup>Wallach, 34–36.

6) Musik etnik

Adalah musik yang dikembangkan pada suatu suku atau budaya. Musisi Indonesia bereksperimen menambahkan elemen “etnik” ke dalam komposisi mereka, untuk menciptakan merek “irama dunia” yang khas Indonesia, misalnya para anggota kelompok *jazz fusion* yang berbasis di Bandung, yaitu Krakatau. Setelah lama berdedikasi, akhirnya mereka cukup menerima banyak pengakuan internasional. Pengakuan ini susah payah mereka didapatkan, karena pada kenyataannya hampir semua pasar musik Indonesia adalah ke luar negeri.<sup>65</sup>

7) Dangdut

Merupakan *genre* musik yang sangat populer di Indonesia. Dangdut merupakan gabungan gaya musik Asia yang lain, dengan gaya vokal *sengau*, dan berornamen. Musik dangdut berkembang sebagian dari lagu-lagu film India populer, yang direkam dalam lirik Melayu. Sejak kemunculannya di akhir 1950-an, gayanya telah berkembang dengan dipengaruhi industri film India. Di akhir 1970-an muncullah seorang gitaris, dan penyanyi bernama Rhoma Irama “memodernisasi” musiknya, kemudian disebut dengan orkes Melayu yang mengimpor gitar-gitar rock, serta teknik-teknik produksi studio canggih ke dalam *genre* ini. Hubungan yang erat antara irama, gerakan tarian dalam pikiran, dan tubuh penggemar dangdut yang dipengaruhi dengan kemampuan

---

<sup>65</sup>Wallach, 38.

suara gendang, sehingga dapat menggerakkan tubuh penggemarnya.<sup>66</sup>

**c. Pengertian Musik Dangdut**

Menurut Weintraub dalam bukunya yang berjudul “Dangdut; Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia” memberi pandangan bahwa dangdut menempatkan produksi, dan sirkulasi makna tentang sebuah *genre* musik dalam kondisi sosial (politik dan ekonomi), serta budaya (ideologis) tertentu. Musik dangdut terdapat nilai-nilai, dan pandangan yang ditanamkan seiring penyebarannya di tengah masyarakat. Selain sebagai hiburan, musik dangdut pada awalnya digunakan untuk berdakwah, karena identik dengan cirinya yang bersifat lokal atau ke daerahan.<sup>67</sup>

Weintraub menjelaskan bahwasanya yang dimaksud bersifat “lokal”, adalah mengacu pada kritik musik suatu kelompok etnis atau regional, dalam kaitannya dengan tingkat nasional (misalnya: Minang, Jawa, dan Aceh yang menunjukkan kepentingan lokal daerah) di dalam ruang lingkup kebudayaan. Oleh karena itu, kedekatan musik dangdut dengan masyarakat, membawa musik dangdut dapat menembus berbagai lapisan masyarakat, mulai dengan ekonomi bawah sampai masyarakat dengan ekonomi tingkat atas.<sup>68</sup>

Dangdut merupakan musik yang sangat merakyat bagi bangsa Indonesia, dimulai sejak berdirinya negara Indonesia. Musik dangdut berasal dari Musik Melayu, yang mulai berkembang pada tahun 1940-an. Irama melayu sangat kental dengan aliran musik dari

---

<sup>66</sup>Wallach, 29–31.

<sup>67</sup>Andrew N.Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas Dan Budaya Indonesia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012), 90.

<sup>68</sup>N.Weintraub, 234.

India, dan gabungan irama musik dari Arab. Tabuhan gendang merupakan bagian unsur dari musik India, digabungkan dengan unsur cengkok penyanyi, dan harmonisasi dengan irama musiknya, yang merupakan ciri khas Irama Melayu, sebagai awal Irama Melayu ke arah Dangdut.<sup>69</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai deskripsi dalam mengkaji buku, karya, pikiran dari seseorang, yang terkait dengan tema penulis, yaitu tentang “Representasi simbol keagamaan orkes dangdut Manhattan di Kabupaten Pati”. Sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilaksanakan, dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian penulis, adalah sebagai berikut:

Skripsi dengan tema “Sikap Keberagaman Penyanyi Dangdut Orkes Melayu Kalingga Yogyakarta” oleh Faisal Harif, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2005. Dalam skripsi ini, menjelaskan kegiatan penyanyi dangdut orkes Melayu Kalingga, terdiri dari kegiatan umum, dan kegiatan keagamaan. Kegiatan umum misalnya, berlatih *vocal* hingga pementasan berlangsung. Penyanyi dangdut orkes Melayu Kalingga, dalam menjalani kegiatan umum berbeda-beda, karena ada biduan masih bersekolah, dan ada yang sudah berumah tangga. Sedangkan kegiatan keagamaannya terbagi menjadi tiga unsur, yaitu: *pertama* unsur afeksi yang meliputi perasaan dekat dengan Allah Swt, *kedua* kognisi berisi tentang kepercayaan, dan *ketiga* konasi tentang perintah ibadah kepada Allah Swt, misalnya sholat, puasa, dan

---

<sup>69</sup>Pandu Rizki Alfian, “Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori Simulacra Jean Baudrillard” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), 10.

zakat fitrah.<sup>70</sup> Bahwasanya, penelitian Faisah Harif dengan penelitian penulis hampir sama, adalah sama-sama objeknya penyanyi dangdut atau biduan, kemudian tentang pembahasannya juga sama terkait sikap keberagaman, akan tetapi yang membedakan penelitian Faisal Harif dengan penelitian penulis, adalah penulis mengarah ke representasi simbol keagamaan orkes dangdut.

Skripsi dengan tema “Kehidupan sosial dan keagamaan penyanyi dangdut koplo “New n-Donata” Desa Garangan Boyolali” oleh Sukino, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Dalam skripsi ini, menjelaskan tentang kehidupan sosial, dan keagamaan penyanyi dangdut koplo New n-Donata. Kehidupan sosialnya untuk yang sudah berumah tangga, seperti berkumpul dengan tetangga, kegiatan menjenguk orang sakit, mendata kegiatan penduduk, sedangkan untuk penyanyi yang masih sekolah kehidupan sosialnya, dengan bersosialisasi antara sesama teman, dan guru di sekolah. Untuk kehidupan agamanya, misalnya sholat, puasa, serta berdo’a, dan kehidupan keagamaan dalam pekerjaan, meliputi; cara berpakaian sesuai yang punya acara, berpakaian yang sopan dengan tidak menampilkan lekuk tubuh, dan bergoyang tidak senonoh sesuai aturan saja.<sup>71</sup> Bahwasanya penelitian oleh Sukino, dengan penelitian penulis hampir sama, yaitu: adanya kehidupan sosial, serta keagamaan dalam penyanyi dangdut, akan tetapi perbedaannya terletak pada penggunaan simbol keagamaan orkes dangdut. Untuk penelitian Sukino yang menjadi objek kajiannya, adalah penyanyi dangdut New n-Donata, dan untuk penelitian

---

<sup>70</sup>Faisal Harif, “Sikap Keberagaman Penyanyi Dangdut Orkes Melayu Kalingga Jogjakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 62–71.

<sup>71</sup>Sukino, “Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Penyanyi Dangdut Koplo “New n-Donata Desa Garangan Boyolali” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 78–95.

penulis objek kajiannya personil dangdut Manhattan di Kabupaten Pati.

Jurnal dengan tema “Perkembangan Musik Dangdut Koplo Jawa Timur tahun 2003-2017” oleh Fitria Dwi Susanti, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UIN Surabaya 2019. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang perkembangan musik koplo di Jawa Timur, yang sangat signifikan. Dangdut koplo Jawa Timur muncul di era reformasi, dan berkembang sampai sekarang. Perbedaan dangdut Jawa Timur dengan dangdut di wilayah lainnya, adalah dalam hal tempo kekuatan kendang, serta alat musiknya. Kemudian muncul dangdut-dangdut dari Jawa Timur, misalnya OM. Adella, dan OM. Monata. Untuk OM. Adella memiliki ciri khas dengan membawakan lagu-lagu klasik era 1990-an, sedangkan OM. Monata bisa semua *genre* musik sesuai dengan *request* penonton. Adanya senggakan misalnya *hak'e-hak'e*, yang menjadi ciri khas dari dangdut Jawa Timur.<sup>72</sup> Persamaan dari penelitian Fitria Dwi Susanti, yaitu: sama-sama objek kajiannya tentang dangdut, sedangkan perbedaannya terdapat dalam metode yang digunakan, jika penelitian Fitria menggunakan pendekatan Historis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

Skripsi dengan tema “Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor, dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Banyumas (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” oleh Juli Prasetya, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2016. Dalam skripsi ini, menjelaskan tentang makna simbolik pada wayang Bawor, yang memiliki nilai kemanusiaan yang luhur, dan Islami. Secara keseluruhan wayang Bawor dijadikan sebagai simbol oleh masyarakat Banyumas, yang perlu disikapi dengan arif, dan bijaksana. Kemudian mengacu pada jenis tanda ikon Bawor secara keseluruhan, merupakan representasi simbol

---

<sup>72</sup>Fitria Dwi Susanti, “Perkembangan Musik Dangdut Koplo Jawa Timur Tahun 2003-2017,” *Pendidikan Sejarah* 7, no. 3 (2019): 2–6.

perwujudan dari masyarakat Banyumas, misalnya karakter wayang Bawor yang identik dengan rambut kuncir lima helai menghadap ke atas, dalam konsepsi Islam disebut rukun Islam. Jika mengacu pada jenis tanda simbol, maka masyarakat Banyumas sudah mempresentasikan watak wayang Bawor ke dalam kehidupan mereka, misalnya karakter *Cablaka* (terus terang), *egaliter*(sederajat), jujur, *lugu*, jiwa bebas merdeka, *sabar lan narima*, kesatria, dan *cancundan*(mandiri).<sup>73</sup>Persamaan penelitian Juli Prasetya dengan penulis, yaitu: sama-sama mengungkap sebuah makna simbol, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, jika objek penelitian Juli Prasetya adalah wayang, sedangkan penulis adalah personil orkes dangdut Manhattan.

Skripsi dengan tema “Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta) oleh Achmad Shahab, dari Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2010. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya, film ini mengangkat pesan tentang nilai agama, yaitu: batas aurat laki-laki dan perempuan, adab bertemu dengan orang lain, adab bertemu orang yang lebih tua, adab bertemu orang yang bukan muhrimnya, adanya aturan seseorang harus menikah, tentang jodoh, adab pernikahan, dan adab menghadapi cobaan.<sup>74</sup>Persamaan penelitian Achmad Shahab dengan penelitian penulis, adalah sama-sama menggunakan analisis semiotik, dalam menyampaikan pesan dari adanya sebuah simbol, dan untuk perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Achmad Shahab menggunakan analisis semiotik

---

<sup>73</sup>Juli Prasetya, “Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Banyumas (Analisis Semiotika Charles Sanders Peice)” (IAIN Purwokerto, 2016), 106.

<sup>74</sup>Achmad Shahab, “Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika Nilai Agama Dalam Film Ayat-Ayat Cinta)” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 54.

Roland Barthes dalam mengkaji sebuah film, sedangkan penulis menggunakan analisa semiotik untuk mengetahui representasi simbol keagamaan orkes dangdut.

Skripsi dengan tema “Analisis Semiotik Pesan Non Verbal Melalui Teater dalam Pertunjukkan BIB-BOB karya W.S Rendra” oleh Rizki Yanuarti, dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai, penggunaan bahasa isyarat sebagai penyampaian dialog saat pementasan. Dalam penggunaan bahasa isyarat, tidak selalu setiap kata diucapkan secara verbal, tetapi dialih bahasakan ke dalam bahasa isyarat. Penggunaan bahasa bibir sering digunakan untuk menyempurnakan gerakan non verbal, diikuti dengan mimik wajah yang menggambarkan suasana hati, dalam menyampikan pesan tersebut.<sup>75</sup> Persamaan penelitian Rizki dengan penulis, adalah sama-sama menggunakan bahasa dalam menyampaikan simbol. Perbedaanya, penelitian Rizki lebih menggunakan bahasa untuk mengungkap simbol non-verbal, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan simbol keagamaan, untuk mengetahui representasi simbol keagamaan personil dangdut saat di atas panggung.

Dari hasil penelitian di atas, persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya, yaitu: sama-sama mengkaji tentang dangdut, dan simbol. Akan tetapi penelitian penulis sangatlah berbeda, dengan penelitian yang sudah disebutkan di atas, karena penelitian ini untuk mengetahui representasi simbol keagamaan orkes dangdut, khususnya orkes dangdut Manhattan di Kabupaten Pati, yang meliputi; pemahaman personil dangdut tentang simbol keagamaan, sikap

---

<sup>75</sup>Rizki Yanuarti, “Analisis Semiotik Pesan Non Verbal Melalui Teater Dalam Pertunjukkan BIB-BOB Karya W.S Rendra” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 52.

keberagamaan, dan representasi simbol keagamaan personil dangdut Manhattan saat di atas panggung.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini dibuat suatu konsep atau kerangka berfikir, dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka berfikir, maka tujuan yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini akan semakin jelas, karena sudah terkonsep terlebih dahulu.

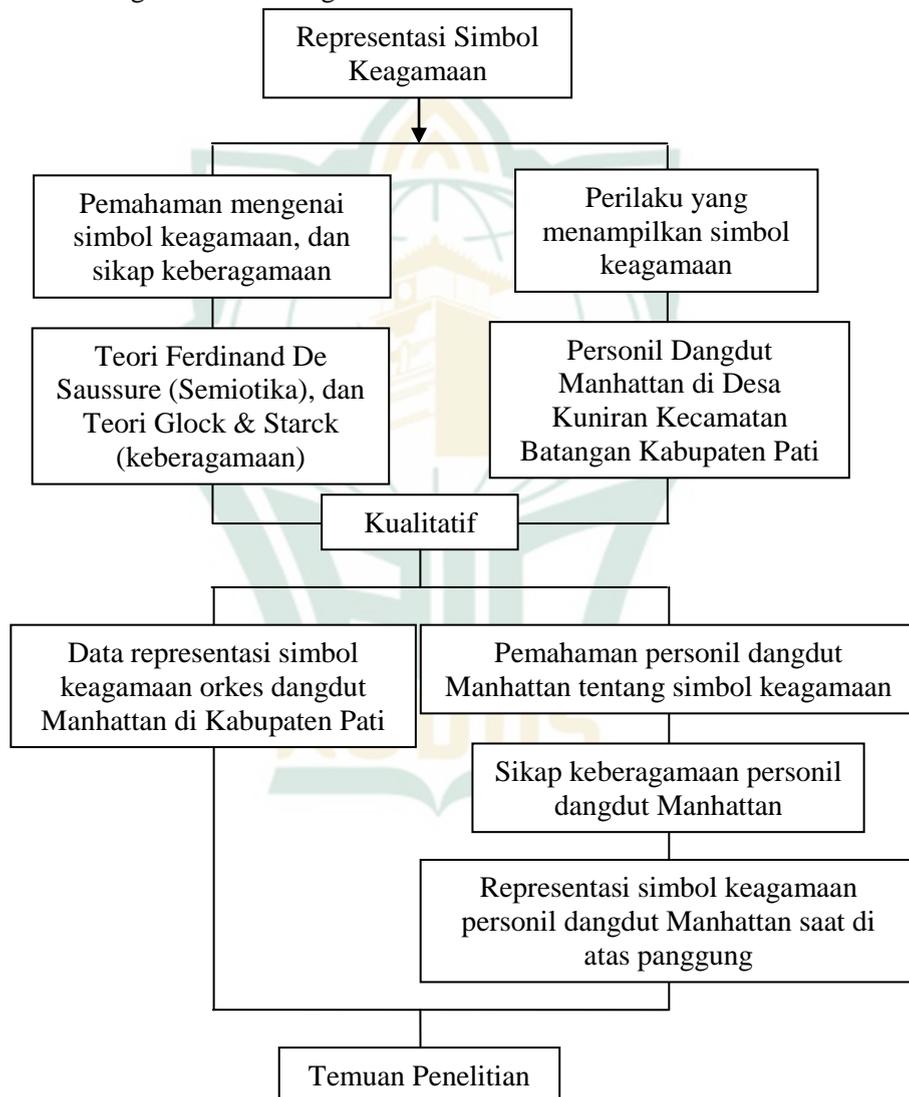
Representasi simbol keagamaan merupakan kegiatan menampilkan simbol keagamaan. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek dalam penelitian adalah personil dangdut Manhattan di Kabupaten Pati yang terdiri dari biduan, dan pemain musik. Biduan merupakan profesi menggunakan suara, tampilan, dan goyangan saat di atas panggung. Sedangkan pemain musik, merupakan sejumlah orang yang memainkan musik untuk mengiringi lagu yang dibawakan oleh biduan.

Untuk dapat mempresentasikan simbol keagamaan, personil dangdut Manhattan terlebih dahulu mengetahui tentang pemahaman simbol keagamaan, dan sikap keberagamaan. Representasi simbol keagamaan yang mudah dijumpai personil dangdut Manhattan saat di atas panggung, misalnya penggunaan Jilbab oleh biduan, dan songkok atau peci untuk pemain musiknya. Sedangkan sikap keberagamaan untuk personil dangdut Manhattan yang dimaksudkan oleh penulis ada dua, yaitu: *pertama* sikap keberagamaan personil dangdut Manhattan dalam bentuk ibadah, seperti sholat, puasa, zakat fitrah, pengajian, dan ziarah. *Kedua*, dalam bentuk kegiatan sosial, adalah menyantuni anak yatim, dan warung sedekah.

Untuk representasi simbol keagamaan personil dangdut Manhattan, dapat dikaitkan dengan teori semiotik Ferdinand De Saussure, yang berkaitan dalam penggunaan simbol. Sedangkan terdapat lima dimensi keberagamaan, terhadap sikap keberagamaan personil

dangdut Manhattan, yang sesuai dengan teori Glock & Starck, yaitu: keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktek agama, pengalaman atau akhlak, pengetahuan atau ilmu, dan pengahayatan.<sup>76</sup>

Adapun alur kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



<sup>76</sup>Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*, 78.